

**PELESTARIAN REPONG DAMAR SEBAGAI MITIGASI BENCANA  
TANAH LONGSOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PEKON  
PAHMUNGAN KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR  
BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ILPA SILPIA**

**NPM 2013034019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **PELESTARIAN REPONG DAMAR SEBAGAI MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PEKON PAHMUNGAN KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Oleh**

**ILPA SILPIA**

Kearifan lokal repong damar merupakan salah satu budaya yang lahir dan berkembang pada masyarakat Pahmungan. selain sebagai kearifan lokal, repong damar memiliki peran yang cukup baik dalam bidang ekologi sebagai pencegah bencana tanah longsor Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam mengenai peran pelestarian repong damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal yang ada di Pekon Pahmungan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Di mana teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat yaitu : 1) Proses pembukaan lahan repong damar dibagi menjadi tiga fase yang sudah menjadi aturan adat yang berlaku di Pekon pahmungan dimana fase darak, kebun dan repong. 2) Ritual ngebabali dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian repong damar yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat agar terhindar darimara bahaya. 3) Alat untuk menyadap getah damar yang ada di Pekon pahmungan masyarakat menggunakan alat tradisional dan lobang untuk menyadapnya ada bentuk ciri khas sendiri bentuknya segi tigaagar menjaga kelestarian dari pohon damar. 4) Pembibitan pohon damar dilakukaan secara berulang apabila terdapat pohon damar yang tumbang dengan tujuan agar damar tidak punah. 5) terdapat sanksi hukum adat yang berlaku bagi orang yang menebang pohon damar sebelum diatas umur lima belas tahun.

**Kata kunci :** Pelestarian, Kearifan Lokal, Mitigasi Bencana, Repong Damar, Tanah Longsor.

## **ABSTRACT**

### **PRESEVATION OF REPONG DAMAR AS LOCAL WISDOM-BASED LANDSLIDE DISASTER MITIGATION IN PAHMUNGAN VILLAG PESISIR TENGAH DISTRICT WEST PESISIR BARAT DISTRICT**

**By**

**ILPA SILPIA**

The local wisdom of Repong Damar is one of the cultures that was born and developed in the Pahlungan community. Apart from being local wisdom, repong damar has a quite good role in the ecological field as preventing landslides in Pahlungan Village, Pesisir Tengah District, Pesisir Barat Regency. Therefore, the aim of this research is to find out in depth about the role of preserving repong damar as mitigation for landslide disasters based on local wisdom in Pahlungan village. The research method used is descriptive qualitative. Where data collection techniques are carried out using observation, interview and documentation techniques. The research results obtained are: 1) The process of clearing the Repong Damar land is divided into three phases which have become the customary rules that apply in Pahlungan Village, namely the Darak, Garden and Repong phases. 2) The ngebabali ritual is carried out with the aim of preserving the resin repong which has become a community habit to avoid harm. 3) Tools for tapping resin sap in the Pahlungan village, the community uses traditional tools and the hole for tapping it has its own distinctive triangular shape in order to preserve the preservation of the resin tree. 4) Resin tree nurseries are carried out repeatedly if a resin tree falls with the aim of ensuring that the resin does not become extinct. 5) there are customary law sanctions that apply to people who cut down resin trees before the age of fifteen.

**Keywords:** Presevation, Local Wisdom, Disaster Mitigation, Repong Damar, Landslides.

**PELESTARIAN REPONG DAMAR SEBAGAI MITIGASI BENCANA  
TANAH LONGSOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PEKON  
PAHMUNGAN KECAMATAN PESISIR TENGAH KABUPATEN PESISIR  
BARAT**

**Oleh**

**ILPA SILPIA**

**Sripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**Judul Skripsi** : PELESTARIAN REPONG DAMAR SEBAGAI  
MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA  
PAHMUNGAN KECAMATAN PESISIR  
TENGAH KABUPATEN PESISIR BARAT

**Nama Mahasiswa** : Ilpa Silpia

**NPM** : 2013034019

**Program Studi** : Pendidikan Geografi



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

*[Signature]*  
Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001

*[Signature]*  
Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

NIP 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Geografi

*[Signature]*  
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

*[Signature]*  
Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

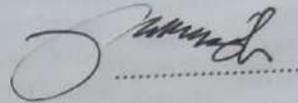
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

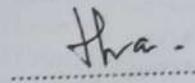
Ketua

:Drs. Zulkarnain, M.Si.



Sekretaris

:Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.



Penguji

:Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.  
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2024

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ilpa Silpia  
NPM : 2013034019  
Program Studi : Pendidikan Geografi  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP  
Alamat : Jl. Sumatra Pekon Way Jambu, Kec. Pesisir Selatan, Kab.  
Pesisir Barat.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat**" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung.

Pemberi Pernyataan



Ilpa Silpia

NPM 2013034019

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ilpa Silpia, lahir di Pekon Way Jambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Pada tanggal 24 November 2002. Putri ketiga dari pasangan Bapak Umar Usman dan Ibu Zaita Puri. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Way Jambu pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014, Kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Pesisir Selatan pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pesisir Selatan pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Penulis diterima sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Peluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan organisasi baik tingkat Universitas maupun tingkat Daerah seperti: Anggota PSDM Brigade Muda BEM FKIP 2020, anggota bidang pendidikan Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM PESBAR) 2020-2021, dan anggota Persatuan Mahasiswa Pesisir Selatan (PMPS) 2020-2021. Penulis mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SMP Negeri 05 Banjit serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Menanga Siamang Kec. Banjit, Kab. Waykanan.

## **MOTTO**

*“Jangan pernah berharap jadi orang sukses, tapi berusaha lah menjadiorang yang bernilai”*

**(Albert Einsten)**

*“Berpikir besar membawa kita ketujuan besar”*

**(Wilfred Peterson)**

*“Dua alasan mengapa orang lain membicarakan kita. Pertama karna kita mempunyai kebaika atau kelebihan. Kedua karna kita memiliki keburukan yang terlalu berlebihan”*

*“Nasib tak bisa diduga, takdir tak bisa diubah, tapi doamu bisa mengubah segalanya tidak ada kata mustahil selagi sujudmu masihpada sangkuasa dan dikantongmu masih ada kouta Kun Fayakunnya”*

**(ilpa Silpia)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahiim**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan  
MahaPenyayang.

Alhamdulillahirobbil'alaamiin dengan segala kerendahan hati,  
ku persembahkan karya sederhana ini kepada.

### **Orang Tuaku Tercinta:**

Bapak Umar Usman dan seorang wanita hebat ibu Zaita Puri ,  
terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangannya. Terima  
kasih untuk selalu berdo'a demi kesuksesan dan kebahagiaan saya.  
Terima kasih untuk segala keringat, waktu dan tenaga yang tanpa  
lelah diberikan kepada saya.

### **Keluarga Besar Umar Usman:**

Terima kasih sudah memberikan dukungan dan semangat yang  
telah diberikan kepada saya supaya terus berjuang dan  
membanggakan keluarga.

**Untuk teman-teman tersayang disekitar saya yang selalu  
adauntuk memberikan semangat, doa, dan dukungan serta  
sarandan keritik yang membangun dalam kelancaran  
penulisan skripsi ini.**

### **Pekon Pahlungan:**

Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan skripsi saya.  
Terimakasih sudah menerima saya dengan baik dan memberikan  
kesempatan untuk melakukan penelitian di Pekon Pahlungan.

**Almamater tertercinta:  
"Universitas Lampung"**

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis banyak menuai hambatan baik yang datang dari luar dan dari dalam diri penulis. Penulisan skripsi ini pun tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, oleh karna itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung dan sekaligus dosen pembahas yang telah memberi masukan dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini, Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing utama yang telah banyak bimbingan dan memberi kritiknya serta saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini, Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd., selaku dosen pembimbing pembantu yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.EA.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung yang memberikan izin serta memfasilitasi penulis menyelesaikan gelar di Universitas Lampung;

2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Geografi Universitas Lampung dan sekaligus Dosen Pembahas yang telah membantu dan memfasilitasi penulis serta memberi masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus Pembimbing Utama yang telah banyak membimbing serta memberikan kritiknya dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini;
6. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu dosen serta tenaga kependidikan S-1 Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberi banyak pengalaman;
8. Kedua orang tua Bak Umar Usman dan Mak Zaita Puri yang telah memberikan semangat dan dukungan doa penuh cinta dan kasih sayang;
9. Kepada Pekon Pahmungan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
10. Kepala Pekon, tokoh adat, tokoh masyarakat, warga pahmungan, dan sekretaris Pekon yang telah menerima dengan baik serta membantu peneliti selama melaksanakan penelitian;
11. Paman saya Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., terima kasih sudah menjadi salah satu contoh yang baik kepada penulis dan telah memberikan masukan serta bantuan selama kuliah sehingga bisa terselesainya skripsi ini;

12. Saudari dan Saudaraku tercinta keluarga besar Umar Usman yang ada di rumah terima kasih sudah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti;
13. Sepupu-sepupuku tersayang baik dari keluarga Alm. Marhakim dan keluarga Alm. Zawawi yang tidak bisa di sebut satu-satu terimakasih doa dan semangatnya;
14. Sahabat-sahabat saya yaitu: Fatma, Reni, Asmara, Rizki, Usva, Ruth, Refany, Putri Aisah, Ghina dan Vina yang telah memberikan semangat berupa doa dan dukungan serta keritik dan saran yang membangun;
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi Angkatan 2020 yang telah kebersamai dari awal perkuliahan sampai akhir;
16. Teman-teman KKN dan PLP yang terbaik pada masanya yaitu: Meilisa, Dalila, Erlina, Husnul, Dela, Aisah, Neo, Bagus, Riko terima kasih sudah berjuang bersama selama 37 hari;
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kesediaanya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu melindungi dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penlis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua.

Bandar Lampung, 09 Juli 2024

Penulis,

Ilpa Silpia  
NPM. 2013034019

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Kajian Teori .....	8
2.1.1 Geografi.....	8
2.1.2 Budaya.....	14
2.1.3 Geografi Budaya.....	16
2.1.4 Pelestarian.....	17
2.1.5 Kearifan Lokal .....	18
2.1.6 Repong Damar .....	20
2.1.7 Mitigasi Bencana .....	23
2.1.8 Tanah Longsor .....	25
2.2 Penelitian Relevan.....	28
2.3 Kerangka Berpikir .....	30
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	31
3.1 Jenis dan Metode Penelitian .....	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.3 Subjek Penelitian .....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33

3.5 Teknik Analisis Data .....	34
3.6 Teknik Pengabsahan Data.....	36
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.2 Paparan Hasil Penelitian.....	44
4.3 Pembahasan Penelitian .....	58
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kejadian Longsor .....	3
1.2 Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar.....	4
2.1 Penelitian Relevan.....	28
4.1 Kepemimpinan Pekon Pahmungan.....	39
4.2 Sebaran Penggunaan Lahan Masyarakat Pekon Pamungan .....	40
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	41
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	42
4.5 Mata Pencaharian Pokok.....	43
4.6 Pengkodean Teknik Wawancara .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	30
2. Peta Lokasi Penelitian .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian .....	80
2. Surat Balasan Penelitian dari Pekon Pahmungan .....	81
3. Pedoman Wawancara .....	82
4. Instrumen Wawancara Kepala Pekon.....	83
5. Instrumen Wawancara Tokoh Adat .....	85
6. Instrumen Wawancara Masyarakat.....	87
7. Instrumen Wawancara Warga Pahmungan .....	89
8. Instrumen Wawancara Sekretaris Pekon Pahmungan.....	91
9. Transkrip Wawancara Kepala Pekon.....	93
10. Transkrip Wawancara Tokoh Adat .....	96
11. Transkrip Wawancara Masyarakat .....	99
12. Transkrip Wawancara Warga Pahmungan.....	103
13. Transkrip Wawancara Sekretaris Pekon Pahmungan.....	107
14. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	110
15. Peta Lokasi Penelitian .....	113

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mendapat predikat negara rawan bencana. Secara geologi Indonesia berada pada jalur subduksi lempeng bumi, yaitu subduksi Lempeng Samudra Indo-Australia dengan Lempeng Benua Eurasia yang memanjang dari pantai Barat Sumatera hingga pantai Selatan Jawa, terus ke Timur sampai daerah Nusa Tenggara (Nur, 2010). Indonesia juga berada di cincin api pasifik dan terletak di tengah tiga lempeng tektonik bumi yang aktif. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki ancaman bencana alam yang tinggi seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di wilayah Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat. Nama Kabupaten Pesisir Barat berasal dari kata 'pesisir' dan 'barat, dikarenakan seluruh wilayah Pesisir Barat yang membentang dari utara sampai selatan berada pada pesisir pantai bagian barat Provinsi Lampung. Secara geografis, Kabupaten Pesisir Barat terletak di selat Garis Khatulistiwa yaitu pada koordinat  $5^{\circ}21'52''$  -  $5^{\circ}28'62''$  LS dan  $105^{\circ}48'20$ - $105^{\circ}48'24''$ BT. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas + 2.907,23 km<sup>2</sup> atau 8.39% dari luas wilayah Provinsi Lampung.

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu daerah yang rawan bencana karena Kabupaten Pesisir Barat memiliki karakteristik tersendiri, Dilihat dari potensi bencana yang ada, Kabupaten Pesisir Barat merupakan wilayah dengan potensi bencana yang cukup beragam salah satunya tanah longsor.

Tanah longsor adalah suatu peristiwa alam yang pada saat ini kejadiannya semakin meningkat. Bencana alam tanah longsor dapat terjadi karena pola pemanfaatan lahan yang tidak mengikuti kaidah kelestarian lingkungan, seperti penggundulan hutan, dan pengambilan sumber daya alam yang melampaui daya dukungnya. Perkembangan suatu wilayah akan meningkatkan kebutuhan akan lahan sebagai tempat tinggal dan aktivitas ekonomi, adapun ketersediaan lahan yang ada tidak mengalami perkembangan. Penduduk terpaksa menempati lokasi yang rawan longsor seperti daerah perbukitan dan lereng pegunungan. Sedangkan bencana longsor yang terjadi di Kabupaten Pesisir Barat disebabkan oleh tingginya curah hujan. Jika aliran hujan turun secara terus-menerus, maka tanah atau lereng tidak dapat menahan aliran air dan terpaan air hujan. Oleh sebab itu, harus ada pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon sebagai bentuk mitigasi bencana longsor.

Dalam lima tahun terakhir Kabupaten Pesisir Barat sering terjadi setiap tahunnya peningkatan bencana longsor yang terjadi pada tahun 2014-2017 dimana terejadinya longsor banyak menimbulkan kerusakan baik secara material maupun non-material sehingga banyak dampak yang ditimbulkan akibat dari terjadinya bencana tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 1.1 Kejadian Tanah Longsor di Kabupaten Pesisir Barat

	<b>Kerugian</b>
Pekon Gunung Kemala	Warga tertimpa longsor dan menyebabkan rusak parah.
Pekon Sukabaru	Rumah warga tertimpa tanah longsor dan menyebabkan kerusakan yang sudah berulang-ulang.
Pekon Pajar Bulan	Rumah warga tertimpa tanah longsor dan menyebabkan kerusakan bagian belakang rumah warga.

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Lampung, 2018.

Repong merupakan istilah untuk menamakan kebun hutan yang ditanami berbagai jenis tanaman dan buah-buahan, Repong merupakan hasil akhir dari pengolahan lahan tanaman padi, buah-buahan dan sayur-sayuran. Fungsi dari Repong Damar selama ini adalah sebagai zona penyangga Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) sebagai daerah tangkapan air dan penstabilan iklim. Jadi dapat dibayangkan jika pohon damar banyak ditebang oleh manusia, maka tidak ada lagi tempat penyangga air sehingga akan menyebabkan tanahlongsor. Sebagai bentuk pelestarian Repong Damar, masyarakat dilibatkan dalam menegakan hukum adat untuk tidak menebang pohon damar, jika pohon damar ditebang maka dipercaya akan ada musibah menimpa keluarga penebang. Sebaliknya, jika memperkaya kebun damar dengan tanaman pohon lainnya seperti cengkeh, jengkol, petai, durian dan lainnya maka panen getah damar akan semakin meningkat. Meskipun sudah ada hukum adat yang mengatur pelestarian Repong Damar, namun ada-ada saja masyarakat yang melanggar hukum tersebut seperti melakukan penebangan pohon sebelum waktunya, penebangan yang dilakukan oleh masyarakat karena tergiur dengan para pemborong kayu yang memberikan harga tinggi sehingga masyarakat tidak berfikir tentang ekologis lagimelainkan memikirkan ekonomis yang akan didapat ketika menjual kayu damar. Kearifan lokal Repong Damar ini secara umum merupakan kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Setyowati, dkk, 2017).

Tabel 1.2 Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar

<b>Kearifan Lokal</b>
Hukum adat penebagan pohon damar diatas 15 tahun.
Proses pembukan pohon damar 3 Fase darak,kebun,repong.
Repong damar diwariskan kepada anak Laki-Laki.

Sumber: (Oktarina, dkk.,2022)

Kearifan lokal Pengelolaan Repong Damar yang ada di Pekon Pahlungan terdapat Nilai-nilai adat pewarisan Repong Damar kepada anak laki-laki tertua hal ini dikarenakan anak tertua laki-laki dianggap mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Dalam pembukaan lahan Repong Damar harus memiliki tiga fase, yaitu fase darak, fase kebun, fase repong yakni fase terakhir dalam pembukaan lahan yang sudah berbentuk kebun yang menyerupai hutan alami yang ditumbuhi oleh tumbuhan produktif lainnya. Apabila ketiga fase tersebut tidak dilaksanakan kemungkinan akan menyebabkan bencana seperti getah damar menyusut dan tidak menghasilkan getah damar yang unggul (damar mata kucing). Hukum adat penebangan pohon damar yang ingin ditebang harus berumur diatas 15 tahun apabila dilanggar maka akan dikenakan sanksi penanaman kembali bibit pohon damar dilahan yang sama dan diyakini aturan adat tersebut sudah menjadi turun temurun dari zaman nenek moyang.

Daerah penelitian untuk bencana longsor adalah di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah, Pekon ini rawan akan bencana longsor karena memiliki karakteristik tersendiri yaitu berupa dataran rendah sampai perbukitan serta memiliki garis pantai yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Selain itu, keadaan fisiografis Pekon Pahlungan yang sebagian merupakan perbukitan yang terjal menyebabkan daerah ini rawan terhadap bencana longsor. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, sebagai berikut :

1. Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu daerah yang rawan bencana karena Kabupaten Pesisir Barat memiliki karakteristik tersendiri, dilihat dari potensi bencana yang ada, Kabupaten Pesisir Barat merupakan wilayah dengan potensi bencana yang cukup beragam salah satunya tanah longsor
2. Kearifan lokal Repong Damar ini secara umum merupakan kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Upaya Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahlungan dengan menerapkan nilai dan hukum adat yang sudah ditetapkan oleh moyang pada zaman dahulu.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah dalam hal ini dibatasi pada Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah “Bagaimana Peran Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui peran Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam pengetahuan tentang partisipan masyarakat guna pelestarian Repong Damar mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam melakukan penelitian yang relevan tentang peran Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal yang ada di Pekon Pahlungan.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu suplemen pembelajaran mitigasi bencana pada siswa Sekolah Menengah Atas XI.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mengembangkan kemampuan meneliti dan menambah pengetahuan tentang peran Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Bagi mahasiswa, menambah pengetahuan dan sebagai referensi mahasiswa bagaimana peran Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dari hasil penelitian ini, masyarakat daerah rawan bencana memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana dan masyarakat menyadari bahwa kearifan lokal perlu dilestarikan karena sebagai bentuk mitigasi bencana.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor dan bahan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Objek penelitian ini adalah Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat.
2. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat.
3. Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah Bulan November 2023.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Budaya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2. 1 Kajian Teori**

#### **2. 1. 1 Geografi**

Definisi Geografi menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) 1988 adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan lingkungan dalam konteks keruangan. Lebih lanjut Bintarto mengemukakan geografi mempelajari hubungan kausal gejala - gejala di muka bumi dan peristiwa - peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologis dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan.

#### **A. Prinsip Geografi**

##### **a. Prinsip Penyebaran**

Gejala dan fakta geografi, baik yang berkenaan dengan alamnya, maupun mengenai kemanusiaannya, tersebar di permukaan bumi. Penyebaran gejala dan fakta tadi, tidak merata dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Dengan memperhatikan dan menggambarkan penyebaran gejala dan fakta tadi dalam ruang, kita telah dibimbing untuk mengungkapkan persoalan yang berkenaan dengan gejala dan fakta tadi. Prinsip penyebaran dalam ruang ini, menjadi kunci pertama pada Geografi dan Studi Geografi.

#### b. Prinsip Interelasi

Prinsip ini merupakan dasar kedua yang digunakan untuk menelaah dan mengkaji gejala dan fakta geografi. Prinsip ini secara lengkap adalah interelasi dalam ruang. Setelah kita melihat penyebaran gejala dan fakta geografi dalam ruang atau wilayah-wilayah tertentu, kita akan mengungkapkan pula hubungannya satu sama lain. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara faktor fisis dengan faktor fisis, faktor manusia dengan faktor manusia, serta antara faktor fisis dengan faktor manusia. Dari antar hubungannya itu, dapat diungkapkan karakteristik gejala dan fakta geografi di tempat atau wilayah tertentu.

#### c. Prinsip Deskripsi

Penjelasan atau deskripsi merupakan suatu prinsip pada Geografi dan Studi Geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang dipelajari. Prinsip ini ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui kata-kata dan peta, melainkan juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan diagram, grafik, dan tabel.

#### d. Prinsip Korologi

Prinsip korologi merupakan prinsip geografi yang komprehensif karena memadukan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip ini merupakan ciri dari geografi modern. Prinsip ini memperhatikan penyebaran, interelasi, dan interaksi segala unsur atau segala komponen di permukaan bumi sebagai suatu ruang, yang membentuk kesatuan fungsi.

## B. Konsep Geografi

Dalam seminar dan lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1989 dan 1990 diusulkan sepuluh konsep esensial geografi (Suharyono dan Moch. Amien, 1994).

### a. Konsep Lokasi

Lokasi disebut juga letak. Lokasi dapat dibedakan menjadi lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat. Untuk menentukannya digunakan sistem koordinat garis lintang dan garis bujur yang telah disepakati bersama dan derajatnya dihitung dari garis ekuator (untuk garis lintang) dan garis meridian yang melalui Kota Greenwich (meridian nol). Letak ini bersifat tetap dan biasa disebut letak astronomis. Lokasi relatif memiliki arti yang berubah-ubah berkaitan dengan keadaan daerah sekitarnya. Lokasi ini biasa disebut lokasi geografis.

### b. Konsep Jarak

Jarak mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, maupun pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas alami, sekalipun arti pentingnya bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan, pengangkutan barang, dan penumpang. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus di udara, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh, baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan.

### c. Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan (*accessibility*) tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Konsep ini tidak hanya berlaku bagi wilayah, tetapi berlaku juga bagi individu.

d. Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena alami maupun sosial budaya. Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena, memahami makna atau artinya, serta berupaya untuk memanfaatkannya dan dimana mungkin juga mengintervensi atau memodifikasi pola-pola guna mendapatkan manfaat yang lebih besar.

e. Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang terkait dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air, dan jenis vegetasi yang dominan.

f. Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan, baik mengingat kesejajaran gejala maupun adanya faktor-faktor umum menguntungkan.

g. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

h. Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi daya- daya, objek, atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat dapat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain.

i. Konsep Diferensiasi Areal

Setiap bentuk sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik yang bersifat alam atau kehidupan, menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak yang khas sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Unsur atau fenomena lingkungan yang bersifat dinamis menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

j. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran fenomena dengan fenomena yang lain dari suatu tempat atau ruang baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, dan kehidupan sosial.

Dari sepuluh konsep geografi dalam seminar dan loka karya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1989 dan 1990 diusulkan sepuluh konsep esensial geografi (Suharyono dan Moch. Amien, 1994). Penelitian ini menggunakan dua konsep geografi, konsep keterkaitan keruangan dan konsep nilai kegunaan dimana pada konsep keterkaitan keruangan pada penelitian ini adalah dimana daerah Pekon Pahmungan memiliki kearifan lokal Repong Damar dikarenakan letak daerahnya memiliki karakteristik tersendiri dengan tofografi berada pada lereng bukit barisan selatan menyebabkan bencana tanah longsor sangat besar kemungkinan terjadinya bencana longsor sehingga peran pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor sangat penting.

Kedua yaitu konsep geografi nilai kegunaan dimana peran pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal yang ada di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat.

### C. Pendekatan Geografi

Dalam geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan atau hampiran (*approach*) yaitu pendekatan keruangan (*spatial analysis*), kelingkungan (*ecological analysis*) dan kewilayahan (*regional complex analysis*) (Bintarto,1979).

#### a. Pendekatan Keruangan (*Spatial Analysis*)

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dalam *spatial analysis* ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

#### b. Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Analysis*)

Kata ekologi berasal dari kata Yunani, yaitu *eco* yang berarti rumah atau rumah tangga yang diumpamakan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji interaksi antara organisme hidup, termasuk manusia, dengan lingkungan, dan antara organisme hidup dengan organisme hidup yang lain.

#### c. Pendekatan Kewilayahan (*Regional Complex Analysis*)

Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan. Dalam pendekatan ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain, sehingga akan menimbulkan permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Selain itu, diperhatikan pula penyebaran fenomena tertentu, interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya, serta ramalan wilayah (*regional forecasting*) dan perancangan wilayah (*regional planning*).

## 2. 1.2 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*buddhayah*" merupakan bentuk jamak dari "*budhi*" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Barnouw dalam (David Matsumoto, 2008) menjelaskan bahwa budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. (Koentjaraningrat, 2002) juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lebih lanjut Koentjaraningrat, menyatakan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan secara universal dan dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut semua unsur berkaitan dalam penelitian ini, antara lain:

### a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Menurut Durkheim, religi merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan - keyakinan dan upacara - upacara yang keramat dengan berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat. Koentjaraningrat (2002 :95) mengemukakan pendapatnya bahwa upacara keagamaan merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa dengan tujuan mencari hubungan dengan para dewa atau leluhur berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.

b. Sistem Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Dalam Undang - Undang Nomor 8 Tahun 1985, yang dimaksud dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan merupakan organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan organisasi tersebut.

c. Sistem Pengetahuan

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat kecerdasan suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya.

d. Sistem Bahasa

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia.

e. Sistem Kesenian

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem kesenian merupakan sistem sarana manusia dalam mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya. Sistemkesenian ini merujuk pada unsur keindahan yang berasal dari hati manusia, seperti seni suara, seni sastra, seni rupa dan lainnya.

f. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem mata pencaharian hidup merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan dan menjadi pokok penghidupan baginya.

#### g. Sistem Teknologi dan Peralatan

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem teknologi dan peralatan merupakan sebuah sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang - barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

### 2. 1.3 Geografi Budaya

Hugo Hassinger (dalam Suharyono dan Moch Amien.,1994), mengemukakan pengertian geografi budaya adalah “geografi budaya (*Kultur Geographie*) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran dan keragaman kerja budaya manusia yang telah menentukan aspek - aspek dan inti lanskap. Beliau memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap 16 budaya, yaitu dengan memperhatikan unsur - unsur kerohanian (menyelidiki organisasi keagamaan), ekonomi, politik, dan sosial.” Lebih lanjut Sauer (Suharyono dan Moch. Amien.,1994:180), mengemukakan batasan yang dipelajari dalam geografi budaya meliputi kerapatan mobilitas penduduk, perumahan penduduk, bentuk-bentuk lahan yang dipakai sebagai kebutuhan primer. *Vidal de la Blache* (*Paul Knox dan Sallie Marston*, 2010:180), menemukan konsep *Genre de vie* dalam fungsi mempertahankan hidup (*Way of life*) pada sebuah kondisi geografi suatu wilayah. Konsep *Genre de vie* memfokuskan pada kebiasaan hidup suatu kelompok yang dapat dilihat dari bentuk fisik, kondisi sosial dan ikatan psikologi. Dengan menampilkan konsep tersebut, Vidal pun mengembangkan paham *possibilisme*, yaitu dengan melihat alam sebagai pemberi kemungkinan - kemungkinan, sedangkan manusia dengan beragam kebudayaannya untuk membuat pilihan dan karenanya menghasilkan corak kehidupan yang berbeda - beda dipermukaan bumi.

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah sangat jelas bahwa geografi budaya merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek - aspek dan inti lanskap atau lingkungannya.

#### **2. 1.4 Pelestarian**

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, dalam Stefanus lutfi Eliazer, dkk, 2016).

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. (Jogja Heritage Society, 2010).

Menurut Bahan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI, dalam Pelestarian Cagar Budaya Kawasan Kotagede, 2014) pusaka dibagi menjadi tiga kelompok pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana atau sejauh mata memandang (gabunganpusaka alam dan kesatuan ruang dan waktu).

Ditinjau dari wujudnya, pusaka dibagi menjadi 2, yaitu berwujud (*tangibel*) dan pusaka tidak berwujud (*Intangibel*). Pusaka berwujud adalah hasil aktivitas masa lalu berupa artefak, situs, dan struktur, yang meliputi bangunan, situs dan kawasan cultural ecoregion. Sedangkan pusaka tidak

berwujud meliputi tradisi dan ekspresi oral, seni pertunjukan praktik sosial, ritual, dan festival, praktik- praktik menyangkut alam dan jagad raya, serta hasil karya tradisional. (UNESCO, Pelestarian Cagar Budaya Kawasan Kotagede, 2014).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor- faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006). Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. (Ranjabar, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pelestarian produk lokal adalah upaya untuk mempertahankan agar produk lokal tetap dipertahankan sebagaimana adanya. (Abdul Aziz Akbar, 2017).

### **2.1.5 Kearifan Lokal**

Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evaluasi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya tempat (Ernavi, 2009).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local window*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Fajarini, 2014). Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan ini

sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pengertian lainnya bahwasanya kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu didalamnya terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu (Kongprastamon, 2007).

Kearifan lokal merupakan kegiatan pengetahuan dan kepercayaan suu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan Kearifan lokal meliputi nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, dan aturan- aturan khusus Kearifan lokal juga terdapat pada pepatah

dan cerita rakyat. Kearifan lokal adalah keseluruhan total pengetahuan manusia dan keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok orang lain dari suatu geografistertentu yang membuat mereka mampu dapat memperoleh sesuatu dari lingkungan alam sekitarnya. Sebagian besar pengetahuan dan keterampilan ins telah diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya meskipun lingkungan teras berubah dan berusaha sebagai strategi bertahan, ada komponenkepercayaan dan keyakinan dalam persepsi dan komunikasi tersebut, peranan mereka dalam ekosistem dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam (Marwijk, 1998).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal merupakan hasil fikiran manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun, kearifan lokal bersifat tradisional danunik dikatakan tradisional karna masih berdasarkan pemikiran masyarakat setempat sedangkan unik karena pengetahuan lokal itu setiap daerah

berbeda- beda sehingga memiliki keunikan masing-masing. Semua pengetahuan lokal tersebut berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah aset yang sangat berharga dan perlu dilestarikan terutama dengan kecenderungan menurunnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Anam, dkk. 2018), Dan hingga sekarang kearifanlokal semakin dipandang sebagai sumber informasi penting untuk pengelolaan lingkungan (tibby. 2007).

### **2. 1.6 Repong Damar**

Repong Damar merupakan terminologi masyarakat Krui untuk menyebut hutan damar di *pekon* pahmungan yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pesisir Barat. *Repong* merupakan salah satu huta buatan yang didominasi oleh vegetasi damar (*shorea javanica*) yang merupakan vegetasi penghasil getah sebagai bahan baku industri cat (Istiawati, dkk 2020).

Repong damar merupakan istilah orang Krui untuk menamakan hutan buatan yang didominasi tanaman damar yang Berbeda di kawasan hutan negara. Repong damar memiliki kondisi yang strategis dalam mendorong pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan menjadikan Repong damar sebagai hutan yang melegenda sebab terhindar dari kepunahan. Hutan merupakan salah satu dari sumber daya alam yang tak ternilai harganya serta dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia (Kolbinur&Hutagalung, 2016).

Repong damar merupakan salah satu contoh agroforestri yang sering dijumpai di sepanjang daerah Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Budidaya getah damar merupakan aktivitas utama bidang kehutanan bagi sebagian besar masyarakat Pesisir Krui termasuk juga di Pekon Pahmungan. Damar (*S. Javanica*) adalah pohon hutan yang tergolong meranti- merantian yang menghasilkan getah bernilai ekonomis. Hasil hutan berupa getah damar atau kopal merupakan sumber pendapatan

penting bagi mereka untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dan teristimewa untuk biaya pendidikan anak.

Repong damar merupakan sebidang lahan kering yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman produktif baik itu berbagai jenis kayu, buah-buahan seperti duku, durian, manggis, dan pohon damar itu sendiri. Repong damar ditumbuhi oleh pohon damar yang memiliki tinggi kurang lebih 65 meter dengan diameter kurang lebih 1,5 meter. Hutan damar ini disebut sebagai repong dikarenakan hutan ini didominasi oleh Pohon damar. Repong damar yang juga termasuk kedalam hutan adat ini sudah ada sejak zaman leluhur yang biasa disebut dengan istilah Puyang (Fahrizal, 2017).

Repong damar mulai dimanfaatkan hasilnya setelah berusia minimal 20 tahun dalam kondisi pertumbuhan normal atau tidak terganggu oleh hama. Sementara kayu dari pohon damar sangat bermanfaat untuk kehidupan, seperti membangun rumah (Putri & Wulandari, 2015). Kedua produk yang dihasilkan dari pohon damar tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan untuk masyarakat Selanjutnya dari segi Ekologis, pohon damar memiliki 3 peran dalam mencegah pergerakan tanah atau longsor yaitu: 1) vegetasi diawali dengan peran kanopi sebagai penyimpan air sehingga mengurangi jumlah air hujan yang sampai ke tanah: 2) akar yang besar akan memiliki daya cengkram tanah yang dapat komperhensif mengurangi kemungkinan terjadinya pergerakan tanah dan meningkatkan kekuatan geser tanah: dan 3) Evapotranspirasi yang berperan dalam mengurangi kejenuhan tanah sehingga tidak terjadi penumpukan air pada lapisan kedap air yang justru akan menjadi material slip pada longsor dangkal (Herlina, dkk 2020).

Damar mata kucing memiliki bentuk batang lurus, silindris, damar mata kucing (*Shorea javanica*) tingginya dapat mencapai 40-50 m, diameter batang dapat mencapai lebih dari 150 cm, batang bulat dan lurus dengan banir dapat mencapai 1,5 m. Batang berwarna kelabu tua sampai sawo

matang dan beralur dangkal, kulit batang tebal berwarna coklat dan bagian dalam terdapat jaringan yang mengandung resin yang berwarna kekuningan. Tajuk lebat, hijau dan tidak menggugurkan daun. Daun agak tebal berbentuk lonjong atau bulat telur memanjang.

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) tumbuh di hutan hujan tropis dengan curah hujan rata-rata 3300 mm/tahun. Tumbuh pada tanah kering atau tanah yang tergenang air misalnya hutan, rawa, tanah liat, tanah berpasir maupun berbatu. Tanah tempat tumbuhnya adalah tanah yang sarang, agak rapat, dan subur dengan Ph antara 5.9-6,3. Umumnya tumbuh pada tanahlatasol, podsolik merah kuning, dan podsolik kuning dengan tipe iklim A atau B (Abdullah, 2007).

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) merupakan salah satu tanaman yang mampu memberikan produksi baik kayu maupun hasil lainnya (bukan kayu). Pohon ini menghasilkan getah yang memiliki kualitas tinggi yang dikenal dengan namadamar mata kucing. Provinsi Lampung yang merupakan salah satu daerah penghasil getah ini, memiliki hutan damar seluas 17.500 ha. Berdasarkan luasan tersebut, 7.500 ha diantaranya merupakan hutan rakyat yang dikelola dengan berbagai sistem budidaya atau usaha tani.

### 2.1.7 Mitigasi Bencana

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003, mitigasi diartikan sebagai "upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan".

Kajian tentang kearifan lokal dan mitigasi bencana pada masyarakat tradisional di Indonesia sejatinya terlihat dalam kaitannya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pada masyarakat tradisional (lokal) manusia dan alam adalah satu kesatuan karena keduanya sama-sama ciptaan Yang Maha Kuasa. Alam dan manusia diyakini sama-sama memiliki roh. Alam bisa menjadi ramah jika manusia memperlakukan secara arif dan sebaliknya akan bisa marah jika kita merusaknya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 64 tahun 2010 Pasal 1 (4) (dalam Priowidodo dan Luik. 2013) secara jelas disebutkan: "kegiatan mitigasibencana selain diorientasikan kepada kegiatan fisik juga non fisik. Maka berdasarkan amanat Pasal 16, kegiatan mitigasi bencana non struktur/non fisik mencakup 7 (tujuh) aspek yakni: (1) penyusunan peraturan perundang-undangan; (2) penyusunan peta rawan bencana; (3) penyusunan peta risiko bencana; (4) penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (amdal); (5) penyusunan tataruang; (6) penyusunan zonasi; dan pendidikan, penyuluhan, dan penyadaran masyarakat".

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak semua aspek tersebut menjadi fokus penelitian ini. Peneliti sengaja membatasi pada kegiatan penyadaran mitigasi bencana sesuai arahan Pasal 16 huruf (7) yang mengatur bahwa kegiatan mitigasi bencana dapat dilakukan dengan model pendidikan, penyuluhan dan penyadaran masyarakat serta one of the options to deal with disaster is mitigation strategy by communicating disaster risks to vulnerable communit (Eisenman.,dkk.2007).

Program mitigasi harus mengacu pada dua tahap yaitu sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Untuk program sebelum bencana harus ada manajemen bencana dan yang harus dilakukan adalah mitigasi dan perencanaan bencana. Sedangkan untuk setelah bencana dapat dilakukan seperti bantuan medis atau bantuan teknis bagi korban bencana (Velasquez,1999). Pendapat di atas sejalan dengan pendapat (Gupta, 2012), strategi mitigasi bencana adalah "Tiga strategi inti manajemen bencana adalah: 1) tanggap bencana, penyelamatan, dan pertolongan, 2) Manajemen korban jiwa atau penyelamatan korban jiwa, dan 3) Rehabilitasi atau pemulihan setelah terjadinya bencana".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menyesuaikan keadaan dengan lingkungan. Upaya-upaya ini dilakukan untuk mengurangi dampak, resiko atau bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bencana. Kegiatan mitigasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan mitigasi struktur dan mitigasi non struktur. Mitigasi struktur merupakan upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan menggunakan struktur bangunan yang tahan akan bencana, contohnya adalah pembangunan rumah panggung yang merupakan salah satu cara untuk mitigasi bencana gempa, pembangunan tanggul di sungai sebagai cara untuk mitigasi bencana banjir. Selanjutnya adalah mitigasi secara struktur, mitigasi ini merupakan upaya mengurangi dampak bencana dengan cara membuat kebijakan. Contohnya adalah adanya peraturan dilarang membuang sampah di sungai, hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya banjir, kebijakan dilarang membangun rumah atau permukiman yang dekat dengan bibir pantai, tentu juga hal ini untuk mengurangi dampak dari bencana yaitu bencana tsunami. Jika banyak permukiman di daerah pantai dan ketika terjadi tsunami maka yang akan menjadi korban jiwa akan sangat banyak. Segala kebijakan sebenarnya untuk kebaikan namun terkadang kita justru mengabaikannya.

### **2. 1.8 Tanah Longsor**

Tanah longsor merupakan kerusakan yang ditimbulkan oleh gerakan massa tidak hanya kerusakan secara langsung seperti kerusakan fasilitas umum, lahan pertanian, ataupun adanya korban manusia, akan tetapi juga kerusakan secara tidak langsung yang melumpuhkan pembangunan dan aktivitas ekonomi di daerah bencana dan sekitarnya (Hardiyatmo,2006).

Banyak faktor yang mempengaruhi kestabilan lereng yang mengakibatkan terjadinya longsor. Faktor-faktor tersebut semacam kondisi- kondisi geologi dan hidrografi, topografi, iklim dan perubahan cuaca. Pada prinsipnya tanah longsor terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Gaya penahan umumnya dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, air, beban serta berat jenis tanah batuan. Terdapat beberapa faktor penyebab tanah longsor, diantaranya yaitu:

#### **a. Jenis Tanah**

Jenis tanah juga mempengaruhi penyebab terjadinya longsor. Tanah yang mempunyai tekstur renggang, lembut yang sering disebut tanah lempung atau tanah liat dapat menyebabkan longsor. Apa lagi ditambahkan pada saat musim penghujan kemungkinan longsor akan lebih besar pada tanah jenis ini. Hal ini dikarenakan ketebalan tanah tidak lebih dari 2,5 m dengan sudut lereng 22 derajat. Selain itu kontur tanah ini mudah pecah jika udara terlalu panas dan menjadi lembek jika terkena air yang mengakibatkan rentan pergerakan tanah.

#### b. Curah Hujan

Ancaman tanah longsor biasanya dimulai pada bulan November karena meningkatnya intensitas curah hujan. Musim kering yang panjang akan menyebabkan terjadinya penguapan air di permukaan tanah dalam jumlah besar. Hal itu mengakibatkan munculnya pori-pori atau rongga tanah hingga terjadi retakan dan merekahnya tanah permukaan. Pada saat hujan, air akan menyusup ke bagian yang retak. Tanah pun dengan cepat mengembang kembali. Pada awal musim hujan, kandungan air pada tanah menjadi jenuh dalam waktu singkat. Hujan lebat pada awal musim dapat menimbulkan longsor karena melalui tanah yang merekah itulah, air akan masuk dan terakumulasi di bagian dasar lereng, sehingga menimbulkan gerakan lateral. Apabila ada pepohonan di permukaan, pelongsoran dapat dicegah karena air akan diserap oleh tumbuhan. Akar tumbuhan juga berfungsi sebagai pengikat tanah.

#### c. Kemiringan Lereng

Lereng atau tebing yang terjal akan memperbesar gaya pendorong. lereng yang terjal terbentuk karena pengikisan air sungai, mata air, air laut, dan angin. kemiringan lereng dinyatakan dalam derajat atau persen. kecuraman lereng 100 persen sama dengan kecuraman 45 derajat.

## 2.2 Penelitian Relevan

Tabel. 3 Penelitian Relevan

No.	Judul Peneliti dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	“kearifan Lokal Untuk Mitigasi bencana pada Masyarakat Rawan Bencana Gempa, Tsunami, Longsor, Banjir, di kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung”. Ditulis oleh Meri Herlina (2019)	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Terdapat Dua Kearifan Lokal Rumah Panggung dan Repong Damar.
2.	“Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal ( <i>Local Knowledge, Local Wisdom and Local Genius</i> )”. Ditulis oleh Putri, dkk., (2022).	Metode yang digunakan adalah metode Tinjauan Litratur.	Kearifan Lokal dapat Menjadi Salah Satu Mitigasi Non-struktural Yang di Lakukan dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana.

Tabel. 3 Lanjutan

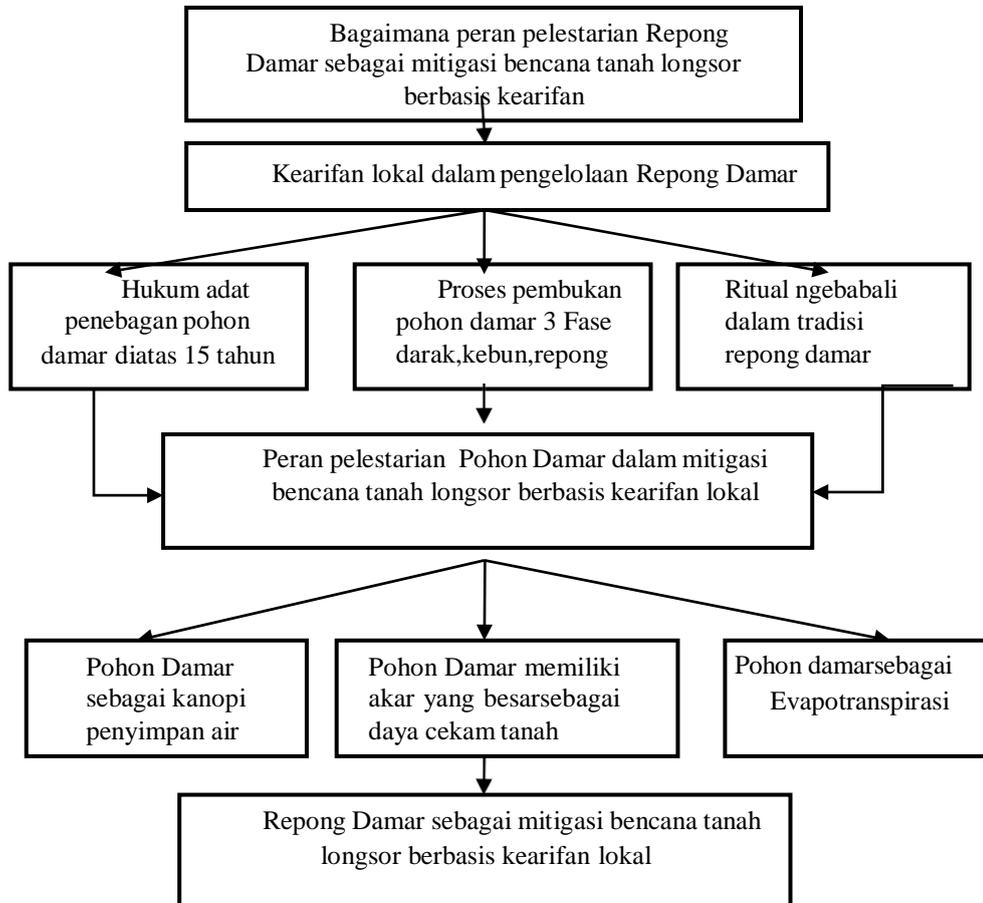
---

3. “ Analisis Repong Damar Untuk Metode yang digunakan adalah metode Mitigsi Longsor di Pesisir Barat, Analisis Spasial. Lampung”. Ditulis oleh Taufiq, dkk., (2023).	Pohon Damar memiliki peran penting dalam menahan gerak tanah ketika tanah longsor akan terjadi dikarnakan akar dari pohon damar sendiri memiliki fungsi seperti memperkuat tanah, member dukungan kepada tanah bagian atas mengurangi erosi.
---	--

---

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

## 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

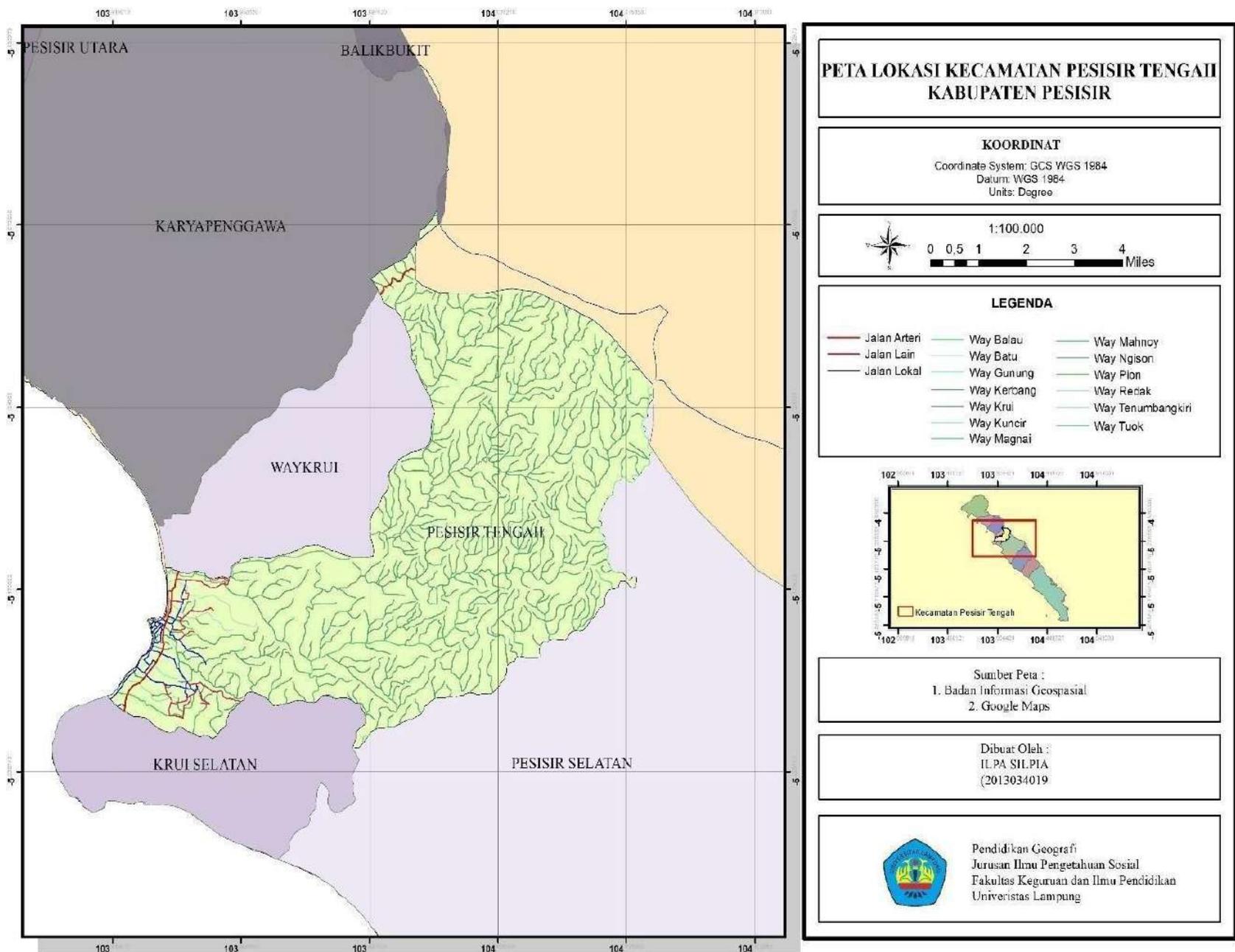
### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat sebagai lokasi penelitian yaitu karena di Pekon Pahlungan belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai Pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal. penelitian dilakukan pada bulan November 2023 .



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian

### 3.3 Subjek Penelitian

Penduduk Pekon Pahlungan pada umumnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Beberapa nara sumber atau *key informan* diperlukan dalam pemerolehan data dan informasi, antara lain aparaturnya Pekon, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama atau penting dalam sebuah penelitian. Tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data-data penelitian Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Dengan menentukan teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan maka peneliti akan mudah untuk mendapatkan data yang sesuai standar yang telah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

#### a. Teknik Observasi

Menurut Marshall (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa "*through*" observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior". Maka dengan teknik observasi, peneliti bisa belajar mengenal perilaku ataupun makna dan perilaku yang akan ditelitinya.

#### b. Teknik *Interview*/ Wawancara

Teknik pengumpulan data kedua yang akan digunakan yaitu teknik *interview* wawancara. Teknik mengumpulkan data cara digunakan peneliti untuk tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait tentang Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun peneliti sebelumnya. Setiap informan atau responden

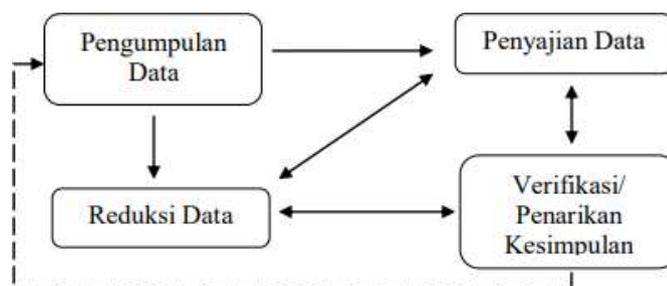
akan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatat dan merekamnya.

### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan-catatan tentang kejadian ataupun peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau data-data dari *literature*, media *online*, koran dan dokumen yang diberikan oleh informan tentang Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat yang masih relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016), teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi bisa dilakukan dengan cara pengumpulan data dokumen yang berbentuk tulisan atau gambar-gambar dan karya-karya yang dirasa berasal dari sumber yang terpercaya dan ada kaitannya Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

## 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Milles dan Huberman, 1984)



Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data model Milles dan Huberman, dalam teknik analisis ini menjelaskan tentang analisis data kualitatif dilakukan melalui cara interaktif dan terus menerus berlangsung yang dilakukan sampai tuntas serta menyebabkan datanya menjadi jenuh (Sugiyono, 2016). Berikut langkah-langkah teknik analisis data.

*a. Data Reduction*

Data yang telah diperoleh yang jumlahnya bisa dikatakan banyak perlu dilakukan pencatatan yang teliti dan terperinci. Ketika peneliti melakukan penelitian yang semakin lama, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks serta menjadi rumit. Sehingga harus dilakukan penganalisaan data yang dinamakan dengan reduksi data.

*b. Data Display (penyajian data)*

Setelah data direduksi kemudian mendisplaykan data terkait tentang Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis kearifan Lokal di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Dengan melakukan pendisplayan data dapat mempermudah dan merencanakan sesuatu.

*c. Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya adalah langkah analisis kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) adalah penarikan sebuah kesimpulan dan akan dilakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bisa dikatakan bersifat sementara dan bisa berubah jika belum didapatkan bukti-bukti yang kuat sehingga mendukung penelitian ditahap gumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, jika kesimpulan telah dikemukakan pada tahap awal dan kemudian didukung oleh bukti- bukti yang telah valid dan tetap konsisten ketika peneliti kembali untuk melakukan penelitian, sehingga kesimpulan tentang Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis kearifan Lokal di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat yang telah diambil dikatakan kesimpulan yang dianggap kredibel.

### **3.5 Teknik Pengabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian penting dilakukan, bertujuan untuk menentukan validitas dan reliabilitas data yang telah didapatkan pada saat penelitian Pelestarian Repong Damar sebagai Mitigasi Bencana Berbasis Kearifana Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data-data tentang Pelestarian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifana Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat semua sumber yang telah diambil oleh peneliti dengan menggunakan macam-macam cara dan berbagai waktu tertentu.

#### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan dalam melakukan pengujian kredibilitas dengan mengecek data penelitian tentang Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat telah diperoleh dari semua sumber yang telah didapatkan oleh si peneliti.

#### **b. Triangulasi Teknik**

Kedua yaitu triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data-data terhadap sumber data tentang Pelestarian Repong Damar Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat yang telah didapatkan peneliti dengan teknik yang berbeda dari cara sebelumnya.

### c. Triangulasi Waktu

Salah satu yang mempengaruhi kredibilitas sebuah penelitian yaitu waktu. Data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui teknik wawancara contoh pada pagi hari, narasumber masih dalam keadaan jasmani yang segar, belum terjadi banyak masalah, maka data yang dia berikan akan lebih valid dan data akan lebih kredibel. Sehingga dalam pengujian kredibilitas hasil uji tersebut menghasilkan sebuah data penelitian yang berbeda, maka peneliti harus melakukannya secara berulang-ulang untuk dapat menemukan kepastian data.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran pelestarian Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor berbasis kearifan lokal yang ada di Pekon Pahmungan yang masih lestari sampai sekarang sebagai bentuk kearifan lokal yang masih terjaga. Dalam pelestarian Repong Damar ada lima cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat Pahmungan dalam menjaga kelestarian dari Repong Damar yang ada yaitu : proses pembukaan lahan terdapat tiga fase pembukaan lahan ada fase darak, kebun dan repong., ritual adat ngababli yang masih dilaksanakan dengan tujuan agar terjaganya kelestarian dari repong damar yang ada., alat yang digunakan untuk menyadap juga masih menggunakan alat tradisional yang masih menggunakan perkakas yang sama pada saat zaman nenek moyang zaman dahulu., pembibitan dan peremajan masih terus dilakukan agar repong damar tetap lestari., terdapat hukum adat yang berperan dalam penebangan yang tidak diatas umur pohon damar yang lima belas tahun.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka sebagai bentuk tindak lanjut untuk mempertahankan kearifan lokal Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor, peneliti menuliskan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam mempertahankan kearifan lokal Repong Damar yang ada di Pekon Pahlungan.

1. Bagi pemerintah daerah diharapkan agar bisa melakukan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat mengenai peran repong damar sebagai salah satu bentuk mitigasi bencana tanah longsor dikarenakan penyuluhan sudah jarang dilakukan.
2. Bagi tokoh adat lebih mempertahankan dan menerapkan aturan yang sudah di buat oleh para leluhur untuk tetap diterapkan generasi muda sekarang agar Repong Damar Pahlungan tetap terjaga kelestariannya.
3. Bagi masyarakat diharapkan dari hasil penelitian ini masyarakat Pahlungan agar lebih memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana dan masyarakat menyadari bahwa kearifan lokal perlu dilestarikan karena sebagai bentuk mitigasi bencana tanah longsor
4. Bagi generasi muda yang ada di Pekon Pahlungan agar tetap menjaga dan jangan pernah melupakan kearifan lokal Repong Damar yang sudah ada agar pada saat giliran yang muda yang memegang warisan tidak terjadinya kepunahan. Serta harus tahu bagaimana besarnya peran Repong Damar untuk mencegah bencana tanah longsor baik yang sudah terjadi maupun untuk nanti di waktu yang akan mendatang
5. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Repong Damar sebagai mitigasi bencana tanah longsor dan bahan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama. agar dapat membantu penelitian.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, A. (2006). Strategi mempertahankan multi fungsi pertanian di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25 (3).
- Basmar, A. (2008). *Arahan Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Lampung Barat*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2).
- Eisenman, D. P., Cordasco, K. M., Asch, S., Golden, J. F., & Glik, D. (2007). Disaster planning and risk communication with vulnerable communities: lessons from Hurricane Katrina. *American Journal of Public Health*, 97 Suppl 1, 109–115.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2).
- Fauziyah, L. A., et al. 2022. Repong Damar as a Mitigation Effort ForThe Ulun Saibatin Landslide Disaster In The Regency Of Pesisir Barat. *Asian Journal Of Humanities And Culture Research*. 1 (1), 40 – 50.
- Gupta, P., Khanna, A., & Majumdar, S. (2012). Disaster management in flash floods in Leh (Ladakh): A case study. *Indian journal of community medicine: official publication of Indian Association of Preventive & SocialMedicine*, 37(3), 185.
- Hardati, P., Setyowati, D. L. N., Wilonoyudho, S., Martuti, N. K. T., & Utomo, A.P. Y. (2015). *Pendidikan konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.

- Herliana, M. 2019. Kearifan Lokal Untuk Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Rawan Bencana Gempa, Tsunami, Longsor, Banjir, Di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Herliana, M., Setyowati, D. L., dan Juhadi. 2020. Local Wisdom Of Repong damar *For Landslide Mitigation In Way Krui Sub- District Pesisir Barat Regency Lampung*. ISET.
- Istiawati, NF, Susilo, S., Ruja, IN, & Widodo, S. (2020). Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Krui Terhadap Budaya Repong Damar Di Pesisir Barat Lampung. Dalam *Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan* (Vol. 412, No. 1, hal. 012005). Penerbitan IOP.
- Istiawati, N. F., dan Salsbilla, A. 2020. Eksplorasi Budaya Repong damar Dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*, 8 (1), 15 – 27.
- Juhadi, J., Hidayah, I., & Nugraha, S. B. (2018). Pendidikan Kebencanaan Untuk Anak Usia Dini Dengan Wahana Bermain Taman ElingWaspada-Siaga (Ews). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 655-661.
- Kaelan. 2012. Metode Penelitian Kualitatif
- Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015.
- Kearifan Lokal Untuk Antisipasi Bencana Longsor di Pekon Kutorajo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan Tahun 2018.
- Khasyir, M., Aji, A., & Setyaningsih, W. (2016). Penilaian Risiko Bencana Tanah Longsor Pekon Wanadri Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *Geo-Image*, 5(2), 1-6, Hal. 2
- Koentjaraningrat. 1990. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Penerbit Djambatan.

- Kolbinur, I., dan Hutagalung, S. S. 2016. Analisis Kebijakan Pelestarian Damar Di Kabupaten Pesisir Barat (Studi Terhadap Agenda Setting Damar Sebagai Usaha Perlindungan Dan Peningkatan Kesejahteraan Petani Damar). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 7 (1), 27 – 33
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10,1- 10.
- Lubis, Z. (1997). Repong Damar. *Repong damar: Kajian Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Pengelolaan Lahan Hutan Di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Bogor : Center For International Forestry Research.
- Marrewijk, A. van. (2000). *Indigenous Knowledge and Development Monitor*, 8(1), 40.
- Matsumoto, David. (2008). *Psikologi Pengantar Lintas Budaya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Nur, A. M. (2010). Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya. *Jurnal Geografi*, 7(1).
- Oktarina, N., Nopianti., H & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 73-91.
- Permana, C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2012). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Hubs-Asia*, vol. 9 (2).
- Putri, A. H. M., dan Wulandari, C. 2015. Potensi penyerapan karbon pada tegakan damar mata kucing (*shorea javanica*) di pekon gunung kemala krui lampung barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (2), 13 – 20.
- Putri, A., Taquuddin, & Nurlambang., T. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (*Local, Knowledge, Local Wisdom dan Local Genius*). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Geografi*, 6 (1), 89-98.

- Setyowati D. L. (2017). Disaster Education based on Social Wisdom to Cope with Tidal Flood In Bedono Village, Distric Sayung, Demak,*Man In India*; 97(5): 12.
- Suaidah, K., Aka, K. A., & Damarriswara, R. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dan implementasinya dalam pendidikan sekolah dasar. Banyuwangi: *LPMM Institut Agama Islam Ibrahimy Ganteng Banyuwangi*.
- Subiyantoro, I. (2010). Selayang Pandang tentang Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1, 43-46.
- Suharini, E., Setyowati, D. L., & Kurniawan, E. (2014). Public Perception of Disaster Landslides and Efforts to Overcome in Subdistrict Kaloran Central Java Indonesia. *UniversalJournalof Geoscience*, 2(7), 195-199.
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tibby, J., Lane, M. B., & Gell, P. A. (2007). Local knowledge and environmental management: a cautionary tale from Lake Ainsworth, New South Wales, Australia. *Environmental Conservation*, 34(4), 334-341.
- Taufiq, A., Tobing. B. P., Suharja. H & Haerudin , N. (2023). Analisis Repong Damar untuk mitigasi bencana longsor di Pesisir Barat, Lampung. *Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6 (2).
- Velasquez, G. T., Uitto, J., Wisner, B., & Takahashi, S. (1999). A new approach to disaster mitigation and planning in megacities: *The pivotal role of social vulnerability in disaster risk management*. Cities and the environment: New approaches for eco-societies, edited by Takashi Inoguchi, E. Newman, and G. Paoletto, 161, 184.
- Yanti, F., Amaliah, E., & Rahma, A. (2018). Ngababali tradition on islamic religious practice in the negri besar village, Way kanan Lampung Province. *Jurnal sosial dan budaya keislaman*, 26 (2).